

Hidup Layak Dalam Perspektif Ekonomi Syariah

Muhammad Irfan Djufri¹, Misbahuddin², Rahman Ambo Masse³

Jurusan Dirasah Islamiyah, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar

¹irfaandjufri@gmail.com; ²misbahuddino8121970@gmail.com;

³rahman.ambo@uin-alauddin.ac.id

Submit: 2023-01-13	Direvisi: 2023-01-17	Diterima: 2023-02-18
Kutip Artikel ini:	Muhammad Irfan Djufri, Misbahuddin, Rahman Ambo Masse (2023). Hidup Layak Dalam Perspektif Ekonomi Syariah. Ash-Shahabab: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 9 (1), 23-32	

Abstract:

The purpose of this study is to find out how the concept of a decent/prosperous life is in Islamic economics. The research method used is literature research. Data collection techniques come from different literature, then use a normative descriptive approach and are analyzed according to problems related to the topic and title of the research paper. The results of the study show that Islamic economics is not only about normative ethics and values, but also positive, because it studies real community activities, community economic problems from an Islamic perspective. Al-Qur'an contains many verses that contain the principles of Islamic finance. In addition, some Islamic economic law experts add several additional principles, namely first: it is prohibited to do excessive and unnecessary things when meeting needs; must be carried out in a balanced manner, second: to achieve happiness in this world, humans must help each other in good deeds, not helping each other in bad deeds, third: there must be values of justice in all cooperation. Beloved, fourth: human values and dignity must be maintained and developed, trying to obtain sufficient necessities of life, fifth: state intervention is justified in the context of directing economic activity to achieve social justice in society.

Keywords: concept, Islamic economics, decent living.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana konsep kehidupan yang layak/sejahtera dalam ekonomi Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (literature research), teknik pengumpulan data berasal dari literatur yang berbeda kemudian menggunakan pendekatan deskriptif normatif dan dianalisis sesuai dengan permasalahan yang berkaitan dengan topik dan judul makalah penelitian. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa Ekonomi syariah tidak hanya tentang etika normatif dan nilai-nilai, tetapi juga positif, karena mempelajari aktivitas nyata masyarakat, masalah ekonomi masyarakat dari perspektif Islam. Al-Qur'an memuat banyak ayat yang memuat prinsip-prinsip keuangan syariah. Selain itu, beberapa ahli hukum ekonomi Islam menambahkan beberapa asas tambahan, yaitu pertama: dilarang melakukan hal-hal yang berlebihan dan tidak perlu pada saat memenuhi kebutuhan; harus dilakukan secara seimbang, kedua: untuk mencapai kebahagiaan di dunia ini, manusia harus saling membantu dalam kebaikan, tidak saling membantu dalam perbuatan buruk, ketiga: harus ada nilai-nilai keadilan dalam semua kerjasama. terkasih, keempat: nilai harkat dan martabat manusia harus dipertahankan dan dikembangkan, berusaha memperoleh kecukupan kebutuhan hidup, kelima: campur tangan negara dibenarkan dalam rangka mengarahkan kegiatan ekonomi untuk mencapai keadilan sosial dalam masyarakat.

Kata kunci: konsep, ekonomi Islam, hidup layak.

PENDAHULUAN

Pembahasan topik keuangan membutuhkan kajian panjang, spesialisasi dan pendalaman. Memahami isi dan sifat teori ekonomi tidak mungkin kecuali setelah studi menyeluruh dan mendalam, observasi dan evaluasi. Padahal, jika kita ingin mencari teori-teori ekonomi yang detail dan mendetail, seperti teori-teori ekonomi modern, dalam karya pemikiran para fuqaha Islam, sulit untuk menemukannya. Yang kita dapatkan hanyalah berupa prinsip dan konsep ekonomi secara umum, yang darinya kita dapat mengetahui secara global sejauh mana per- samaan atau perbedaannya dengan teori-teori ekonomi modern. Kita mungkin dapat memberikan gambaran tentang tren utama kebijakan ekonomi Islam dari beberapa aspek, salah satunya seperti yang dibahas dalam topik berikut.

Hidup layak merupakan dambaan dan harapan setiap insan yang hidup di muka bumi ini, tentunya setiap orang tua mengharapkan kesejahteraan anak dan keluarganya berupa kesejahteraan materi dan spiritual, orang tua selalu berusaha memenuhi kebutuhannya. Menafkahi keluarganya, bekerja keras, bekerja keras, melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, memberikan perlindungan dan kenyamanan kepada keluarganya dari berbagai gangguan dan bahaya yang dihadapinya.

Tentunya dengan melaksanakan kegiatan ekonomi harus berdasarkan prinsip- prinsip yang telah diatur dalam hukum ekonomi Syari'ah yang mana hal tersebut tujuannya adalah kemaslahatan. Pada peneli- tian ini akan dibahas mengenai bermuamalah untuk hidup layak dalam koridor ekonomi Islam.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Kajian pustaka adalah kajian ilmiah yang menganalisis berbagai sumber informasi dalam karya ilmiah, baik artikel, buku, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data berasal dari meneliti sumber referensi kajian yang relevan berupa artikel, buku, jurnal, dan

karya ilmiah lainnya. Teknik analisis data melalui pengumpulan, analisis dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

A. Definisi Ekonomi Islam

Ekonomi Islam telah dipelajari sejak lama, seumur agama Islam itu sendiri. Sebagian besar isu-isu yang berkaitan dengan ekonomi syariah terekam dalam literatur Islam seperti tafsir Al-Qur'an, syarah al-Hadits dan buku-buku fikih yang ditulis oleh ulama Islam terkenal seperti Abu Yusuf, Abu Hanifah, Yahya Ibnu Adam, Ibnu. Khaldun, Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah dan ulama lainnya. Ada juga karya ilmiah yang ditulis oleh para orientalis, namun jumlahnya juga sedikit. Tidak ada buku yang ditulis oleh para ekonom Islam yang memberikan kajian ekonomi Islam yang lebih komprehensif, sistematis dan mendalam. Ekonomi Islam secara intensif dipelajari hanya tiga puluh tahun yang lalu sebagai alternatif untuk menemukan sistem ekonomi terbaik setelah beberapa sistem ekonomi penting gagal di era globalisasi saat ini.

Sampai saat ini, arti ekonomi disama- kan dengan kata Arab "*iqtishad*" yang berarti hemat dan penuh perhitungan. Menurut Bagir al-Hasan sebagaimana dikutip Agustianto, istilah ekonomi dan *iqtishad* merupakan dua istilah yang berbeda, meskipun banyak ahli yang mengartikan sama antara keduanya. Kata *iqtishad* merupakan turunan dari kata *qashd* yang berarti keseimbangan (keseim- bangan, tengah atau sedang) yang juga berarti "seragam, sama atau selalu tengah, jadi kata *iqtishad* berarti "yang sama rata antara dua ekstrem". mengambil kalimat hadits Nabi Saw. *Alaikum Hadyan Qashidan* (ikuti jalan tengah), yang artinya harus memilih jalan tengah.¹

Menurut M. Ahram Khan, ekonomi Islam/syariah berarti "ilmu

¹Agustianto, *Percikan Pemikiran Ekonomi Islam*, (Bandung: FKEBI, Citapustaka Media, 2002), hlm. 4

yang mempelajari tujuan ekonomi Islam, *falah* (kesejahteraan) manusia, yang dicapai dengan mengatur sumber daya bumi atas dasar kerjasama dan partisipasi” (Ekonomi Islam bertujuan untuk mengkaji kebahagiaan hidup manusia (*human falah*), yang dicapai dengan mengatur sumber daya alam atas dasar gotong royong dan partisipasi). Menurut definisi ini, M. Akram Khan tampak langsung berpedoman pada tujuan kegiatan ekonomi manusia menurut Islam, yaitu *falah* manusia (kebahagiaan manusia), yang secara alamiah mengikuti petunjuk yang diberikan oleh Allah Swt. Definisi ini juga bertujuan untuk memberikan muatan normatif pada tujuan kegiatan ekonomi yaitu, kebahagiaan atau kesuksesan hidup manusia tidak hanya di sini tetapi juga di belahan dunia lain. Selain itu, pengertian ini secara implisit menjelaskan cara-cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, yaitu kerja sama (*ta'awun*) dan partisipasi aktif untuk mencapai tujuan yang baik.²

Selain pengertian di atas, M. Umer Chappra menyatakan bahwa ekonomi Islam mengacu pada “ekonomi Islam telah didefinisikan sebagai cabang pengetahuan yang membantu mewujudkan kesejahteraan manusia dengan mengarahkan dan mengalokasikan sumber daya yang langka. Bersama dengan ajaran Islam tanpa perlu membatasi individu kebebasan atau penciptaan ketidakseimbangan ekonomi makro dan ekologi yang permanen” (ekonomi Islam didefinisikan sebagai ilmu yang membantu upaya mencapai kebahagiaan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber daya yang terbatas dan berada dalam koridor yang terkait dengan ajaran Islam, tanpa membatasi kebebasan pribadi (*laissez faire*), menghindari ketidakseimbangan ekonomi makro dan ekologi.³

² Akram Khan, *Economic Message of The Qur'an* (Kuwait: Islamic Book Publisher, 1996), hlm. 43

³ Agustianto, *Percikan Pemikiran*, hlm. 7-8.

Dari ketiga definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa ekonomi syariah adalah ilmu yang mempelajari aktivitas atau perilaku manusia secara aktual dan empiris dalam produksi, pemasaran, dan konsumsi berdasarkan hukum Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah. Ulama Ijma yang tujuannya mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ekonomi Islam tidak hanya etika dan nilai normatif, tetapi juga positif karena mempelajari aktivitas nyata manusia, masalah ekonomi masyarakat dari perspektif Islam.

Dalam ekonomi Islam, baik konsumen maupun produsen bukanlah raja. Perilaku keduanya berpedoman pada kesejahteraan umum, individu dan sosial menurut hukum Islam. Ekonomi Islam mencakup bidang ekonomi yang cukup luas seperti yang dipertimbangkan dalam ekonomi modern. Ekonomi Islam tidak hanya berurusan dengan aspek perilaku manusia yang berkaitan dengan memperoleh dan membelanjakan uang, tetapi juga dengan semua aspek ekonomi yang mengarah pada kesejahteraan umat. Harus diingat bahwa konsep kesejahteraan manusia tidak bisa statis, selalu terkait dengan perubahan keadaan. Oleh karena itu, konsep kesejahteraan yang dikembangkan melalui ekonomi syariah harus sesuai dengan prinsip universal Islam yang terus dianut setiap saat. Islam mengatur perolehan dan penggunaan uang sedemikian rupa untuk meningkatkan kesejahteraan manusia.

Ketika sarjana ekonomi Islam berbicara tentang ekonomi Islam (ekonomi Islam), mereka selalu menghadapi dua pertanyaan utama, apakah ekonomi Islam adalah sistem atau ilmu individu. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa ekonomi syariah (ekonomi Islam) adalah sebuah sistem karena merupakan entitas yang kompleks dan saling berhubungan. Yang lain mengatakan bahwa ekonomi Islam adalah disiplin ilmu tersendiri karena dirumuskan secara sistematis, logis dan filosofis sebagai ilmu pengetahuan.

Terhadap hal-hal tersebut di atas, Muhammad Abdul Mannan dan Agustinato mengatakan bahwa kedua hal tersebut tidak perlu dipersoalkan karena keduanya benar adanya. Ketika ekonomi Islam disebutkan sebagai suatu sistem, itu karena ia merupakan bagian dari cara hidup yang utuh. Konsep uang, kebijakan fiskal, produksi, distribusi dan sebagainya dikenal dalam konsep ekonomi Islam. Selain itu, ilmu memiliki empat bagian yang hakiki, yaitu ilmu yang diwahyukan, seperti sunnah para ulama, ijihad dan ijma', yang dapat digunakan untuk memecahkan segala persoalan hidup. Jika ekonomi Islam disebut ilmu, itu karena dirumuskan secara logis dan filosofis secara sistematis, rasional secara empiris dan sesuai dengan prinsip-prinsip penelitian ilmiah. Dengan kata lain, ekonomi Islam sebagai ilmu memiliki paradigma yang bertanggung jawab karena struktur keilmuannya didasarkan pada wahyu Allah Swt. Selanjutnya, ekonomi Islam adalah ilmu karena merupakan pengetahuan yang terorganisir tentang dunia fisik, baik yang hidup maupun yang tidak hidup. Strukturnya sangat komprehensif, termasuk sikap dan metode pembentukan reservoir pengetahuan.⁴

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat diketahui bahwa Islam memiliki sistem ekonomi yang berbeda secara fundamental dengan sistem ekonomi lainnya. Sistem ekonomi Islam berakar pada Syariah, yang membentuk pandangan dunia, strategi dan tujuan yang berbeda dari sistem sekuler yang berlaku di dunia saat ini. Konsep ekonomi Islam tidak hanya didasarkan pada tujuan material, tetapi juga mencakup aset immaterial seperti kebahagiaan manusia (al-falah), kehidupan yang layak (*hayatan thayyibah*), persaudaraan (*ukhuwah*), keadilan sosial ekonomi dan sosial.

⁴ Muhammad Abdul Mannan, *Islamic Economics, Theory and Practice*, Terj. Teori dan Praktek Ekonomi Islam (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1997), hlm. 20-22.

Kebutuhan spiritual umat manusia lainnya.

Ekonomi Islam (Ekonomi Syariah), baik disiplin ilmu maupun sistem, kemunculannya tidak dilatarbelakangi oleh pemaaf, artinya sistem ini pernah berperan penting dalam perekonomian dunia, yang sekarang dikatakan memiliki pengaruh positif. Nilai juga tidak adanya ekonomi syariah karena sistem ekonomi kapitalis, yang mengandung banyak ketidakadilan dan kelemahan.

Munculnya ekonomi Islam didasarkan pada tuntutan kesempurnaan Islam sendiri. Islam telah memiliki sistem pengaturan dan pelaksanaan ekonomi tersendiri sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Swt. dalam Al-Qur'an dan pengembangannya melalui sunnah Nabi Muhammad Saw. Ketika hal-hal yang tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, para ulama dapat melakukan ijihad untuk memecahkan masalah baru yang mereka temukan.

Dalam hal ini, Said Sa'ad Marthon berpendapat bahwa masyarakat dunia pada mulanya percaya bahwa sistem kapitalis merupakan gagasan ekonomi yang penting untuk menyelesaikan segala persoalan hidup. Namun seiring dengan perubahan zaman, sistem ekonomi sosialis yang diusung oleh Karl Marx menggerogoti konsep tersebut.⁵

Pada kenyataannya, ada konflik yang sangat kontradiktif antara keduanya sehingga sulit untuk berfungsi dengan baik. Sepanjang abad ke-20, kedua sistem ekonomi ini dianggap kurang cocok untuk menyelesaikan berbagai masalah ekonomi global, oleh karena itu diharapkan sistem ekonomi alternatif dianggap lebih mampu melakukan kegiatan ekonomi untuk mencapai kesejahteraan manusia. Sistem ekonomi yang dimaksud adalah sistem ekonomi syariah atau dikenal juga dengan ekonomi Islam. Sistem ekonomi

⁵ Said Sa'ad Marthon, *Al-Madkhal li al-Fikri al-Iqtishadi fi al-Islam*, Terj. (Jakarta: Zikrul Hakim, 2004), hlm. 25-26.

Islam adalah sistem ekonomi mandiri, jadi bukan sistem ekonomi liberal, komunis, atau campuran.

Pada awal keberadaannya sebagian masyarakat menyambut baik ekonomi syariah dan lembaga-lembaga yang diciptakannya secara apriori dan pesimis, bahkan terkadang sinis. Padahal, sikap tersebut muncul karena kurangnya pemahaman dan ketidaktahuan mereka serta kakunya kerangka pemikiran yang digunakan untuk memahami ekonomi Islam. Karena ekonomi Islam telah mengalami perkembangan yang sangat signifikan dan unik, dan karena institusinya kompetitif bahkan dengan institusi ekonomi konvensional yang sesuai, baik sarjana Muslim maupun non-Muslim dan pengamat kemanusiaan tertarik untuk mempelajarinya secara serius. Perkembangan semacam ini tidak hanya terjadi di negara-negara Muslim, tetapi juga di negara-negara Eropa dan Amerika Serikat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pusat pendidikan bergengsi di negara-negara tersebut, dimana materi ekonomi Islam diajarkan di kelas 1-3. di lantai Di Inggris, seperti University of Durham yang membuka kajian ini sejak 1987, *Harvard Law School* di Amerika Serikat juga mengenal ekonomi syariah.

Said Sa'ad Marthon berpendapat bahwa selain sistem bagi hasil dan kerugian, ekonomi Islam dibangun di atas empat ciri, yaitu yang pertama: dialektika nilai-nilai spiritual dan materialisme. Sistem ekonomi modern hanya menitikberatkan pada nilai-nilai yang dapat meningkatkan utilitas, hanya menitikberatkan pada realisasi nilai, sedangkan ekonomi Islam selalu menekankan pada nilai-nilai keterpaduan dan kasih sayang bagi individu dan masyarakat, kedua: kebebasan ekonomi dalam maknanya. Sistem ekonomi Islam tetap menghalalkan kepemilikan dan kebebasan individu dalam bertransaksi selama masih dalam koridor syariah, ketiga: dualisme kepemilikan, pada dasarnya kepemilikan alam semesta dan isinya hanya milik Allah semata. Rakyat

hanyalah wakil Tuhan dalam kemakmuran dan kesejahteraan negara. Harta milik manusia berasal dari harta hakiki Tuhan (istikhsaf), sehingga setiap kegiatan ekonomi manusia untuk kesejahteraan alam semesta tidak boleh bertentangan dengan kehendak Allah Swt, keempat: melindungi kepentingan individu dan masyarakat. Tidak boleh ada dikotomi antara kedua hal tersebut dalam arti kesejahteraan individu tidak dapat dikorbankan demi kebaikan masyarakat atau sebaliknya. Negara berhak campur tangan dalam realisasi keuntungan ini, jika eksploitasi atau tirani terjadi dalam realisasi keuntungan ini.⁶

Sedikit mirip dengan uraian di atas, M. Yasir Nasution berpendapat bahwa ekonomi syariah memiliki perbedaan mendasar dengan ekonomi konvensional (istilah yang sering digunakan untuk ekonomi sekuler). Perbedaan yang paling mendasar terletak pada landasan filosofis dan asumsi tentang manusia. Ekonomi syariah dibangun di atas empat landasan filosofis, yaitu pertama: tauhid, dengan pemahaman bahwa segala sesuatu yang ada di alam diciptakan oleh Allah Swt. dan hanya Allah yang mengatur segala sesuatu, termasuk mekanisme hubungan manusia, cara mendapatkan uang, dan cara bertindak, transaksi dan aktivitas keuangan lainnya, kedua: keadilan dan keseimbangan dalam arti kedua hal tersebut harus dijadikan landasan untuk mencapai kesejahteraan manusia. Oleh karena itu, semua kegiatan ekonomi harus dilandasi oleh pemahaman tentang keadilan dan keseimbangan sebagaimana digariskan oleh Allah Swt. Ketiga: Kebebasan dalam artian orang bebas melakukan kegiatan ekonomi apapun selama tidak dilarang oleh Allah Swt. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi dan kreativitas diperlukan dalam ekonomi Islam, keempat: tanggung jawab dalam

⁶ Said Sa'ad Marthon, *Al-Madkhal li al-Fikri al-Iqtishadi fi al-Islam*, Terj. (Jakarta: Zikrul Hakim, 2004), hlm. 25-26.

arti orang-orang yang amanah bertanggung jawab atas setiap keputusan yang diambil.⁷

Pendekatan ekonomi Islam merupakan pendekatan terhadap peradaban manusia secara keseluruhan. Pendekatan ini sangat penting untuk membangun sistem ekonomi alternatif untuk menggantikan sistem ekonomi saat ini yang tidak dapat memberikan kesejahteraan bagi umat manusia. Landasan moral dan etika aktivitas ekonomi Islam sejalan dengan fitrah asal usul manusia yang progresif, dinamis dan up-to-date. Ekonomi Islam juga menyediakan metode yang tepat untuk memandu pembangunan ekonomi makro.

B. Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam

Allah Swt. menetapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam Al-Qur'an, antara lain, Allah mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk Allah yang siap untuk memenuhi amanat Allah (QS Al-Ahzab: 72) agar makmur di muka bumi (QS Al-Hud: 61) dan mendapat kedudukan terhormat sebagai Khalifah Allah di muka bumi (QS Al-Baqarah: 30). Kemudian Allah Swt. juga mengajarkan bahwa Allah Swt. menciptakan bumi dan segala isinya untuk melayani kepentingan hidup manusia (QS Al-Baqarah: 29), segala sesuatu yang ada di langit dan bumi adalah untuk manusia, sebagai rahmat dari Allah kepada umat manusia (OS Al-Jasiah: 13). Untuk menggunakan langit dan bumi dan segala isinya untuk kehidupan manusia, manusia harus bekerja dan melakukan yang terbaik dengan cara yang baik. Setelah melaksanakan shalat Jum'at, orang-orang mukmin harus menebarkan diri di muka bumi untuk menerima rahmat Allah untuk mendapatkan rezeki bagi kebutuhannya sehari-hari (QS Al-Jumah: 10). Mencari nafkah yang halal sangat dianjurkan, dan mencari nafkah yang

palsu itu haram, haram, dan mencari harta dengan cara yang salah itu mutlak dilarang, hendaknya mencarinya dengan halal, seperti berdagang dengan sukarela dan tanpa paksaan (QS Annisa': 29). Dalam berbisnis harus memperhatikan nilai-nilai keadilan, memenuhi takaran dan ruang lingkungannya, agar tidak merugikan hak orang lain (QS Al-'Araf: 85). Kekayaan orang kaya memiliki hak-hak tertentu bagi orang miskin (QS Al-Ma'rij: 2-25), kekayaan tidak boleh disia-siakan (QS Al-Isra': 26), dan pemberian kebutuhan tidak boleh berlebihan tetapi cukup secara seimbang. Hartanya tidak digunakan untuk menyiksa orang lain, memeras rentenir yang lemah (QS Al-Baqarah: 275-279).⁸

Dari ayat-ayat Al-Qur'an di atas, Ahmad Azhar Basyir memperoleh beberapa prinsip ekonomi syariah yang dapat dijadikan pedoman dalam kegiatan ekonomi, antara lain:

1. Manusia diciptakan atas perintah Allah untuk memakmurkan kehidupan di muka bumi dan diberi kedudukan seorang khalifah (wakil) yang wajib mengikuti petunjuk-Nya.
2. Bumi, langit dan segala isinya diciptakan untuk kehidupan manusia, dan ia harus menaati perintah Allah. Allah adalah pemilik mutlak dari segala sesuatu yang diciptakan-Nya.
3. Manusia harus bekerja untuk memenuhi kebutuhannya di dunia ini.
4. Kerja adalah sesuatu yang harus dihasilkan (produksi).
5. Islam mendefinisikan berbagai bentuk pekerjaan yang halal dan haram. Hanya pekerjaan yang baik yang dianggap sah.
6. Hasil pekerjaan seseorang diakui sebagai miliknya.
7. Hak milik orang dibebani oleh tugas-tugas yang ditentukan dalam kepentingan sosial.

⁷ M. Yasir Nasution, *Ekonomi Islam Pada Millenium Ketiga, Dalam Prospek Bank Syariah Pada Millenium Ketiga, Peluang dan Tantangan*, (Medan: IAIN SUMUT, 2002), hlm. 5-6.

⁸ Ahmad Azhar Basyir, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam, Dalam Beberapa Aspek Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 11-12.

8. Kekayaan tidak boleh beredar hanya di kalangan orang kaya, tetapi harus diratakan dengan memenuhi tugas-tugas material yang ditetapkan dan meningkatkan kesadaran sosial dengan merekomendasikan berbagai sedekah.
9. Kekayaan bekerja untuk kebaikan bersama, bukan mengumpulkannya tanpa memproduksinya secara legal.
10. Janganlah menyalahgunakan harta untuk memenuhi kesenangan sesaat yang melampaui batas. Syukur atas keuntungan bisnis dan kenikmatannya harus tetap dalam batas yang dibenarkan syara.⁹

Selain itu, beberapa ahli hukum ekonomi Islam menambahkan beberapa prinsip, yaitu *pertama*; orang dilarang melakukan hal-hal yang berlebihan dan tidak perlu untuk memenuhi kebutuhannya; harus dilakukan secara seimbang, *kedua*; untuk mencapai kebahagiaan di dunia ini, manusia harus saling membantu dalam kebaikan, tidak saling membantu dalam perbuatan buruk, *ketiga*; harus ada nilai-nilai keadilan dalam semua kerjasama. Terkasih, *keempat*; nilai harkat dan martabat manusia harus dipertahankan dan dikembangkan, berusaha memperoleh kecukupan kebutuhan hidup, kelima: campur tangan negara dibenarkan dalam rangka mengarahkan kegiatan ekonomi untuk mencapai keadilan sosial dalam masyarakat.¹⁰

C. Konsep Hidup Layak dalam Islam

Islam telah menjadi agama terakhir yang berusaha untuk mengantarkan pemeluknya menuju kebahagiaan sejati dalam kehidupan, sehingga Islam sangat memperhatikan kebahagiaan manusia, baik di dunia maupun di akhirat, dengan kata lain Islam (dengan segala aturannya) sangat mengharapkan

manusia memiliki materi. Kesejahteraan makhluk dan spiritual.

Chapra dengan gamblang menggambarkan betapa eratnya hubungan antara hukum dan kepentingan Islam. Ekonomi Islam yang merupakan bagian dari hukum Islam tentunya memiliki tujuan yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan utama hukum Islam. Tujuan utama ekonomi Islam adalah terwujudnya tujuan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (falah) dan kehidupan yang baik dan terhormat (*al-hayah al-thayyibah*). Inilah definisi kesejahteraan dalam pendekatan Islam, yang tentunya berbeda dengan konsep kesejahteraan dalam ekonomi tradisional yang sekuler dan materialistis.¹¹

Pertumbuhan ekonomi merupakan sarana untuk mencapai keadilan distributif karena dapat menciptakan lapangan kerja baru, ketika lapangan kerja baru tercipta maka pendapatan riil masyarakat meningkat, dan merupakan salah satu indikator kesejahteraan ekonomi Islam, tingginya pengangguran merupakan masalah yang memerlukan perhatian serius, sebagaimana halnya dalam ekonomi kapitalis, hanya dalam pemikiran liberal tingkat pengangguran yang tinggi bukanlah tanda kegagalan sistem ekonomi kapitalis pasar bebas, melainkan dipandang sebagai masa transisi. sehingga masalah tersebut diyakini akan hilang seiring percepatan pertumbuhan ekonomi.¹²

Menurut Imam Al-Ghazali, kegiatan ekonomi sudah menjadi bagian dari kewajiban sosial masyarakat yang telah ditetapkan oleh Allah Swt, jika tidak dipenuhi maka kehidupan dunia akan dirugikan dan kehidupan manusia akan musnah. Selain itu, Al-Ghazali juga merumuskan tiga alasan mengapa seseorang harus melakukan kegiatan ekonomi, yaitu: Pertama, untuk mem-

⁹ Ahmad Azhar Basyir, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, 13-14

¹⁰ Ahmad Azhar Basyir, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam* 15.

¹¹Umer Chapra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi (Sebuah Tinjauan Islam)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 102.

¹²Syed Nawab Haider Naqvi, *Menggagas Ilmu Ekonomis Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 136.

nuhi kebutuhan individu. Kedua, menciptakan kesejahteraan bagi diri sendiri dan keluarganya, dan ketiga; membantu orang lain yang membutuhkan.¹³

Tiga kriteria di atas menunjukkan bahwa hidup layak seseorang terpenuhi ketika kebutuhannya terpenuhi, kesejahteraan itu sendiri memiliki indikator dari beberapa aspek, salah satunya adalah kepuasan kebutuhan material, kesejahteraan yang dikenal dengan Al-Ghazali seperti (*al-mashlahah*) yang diharapkan manusia tidak dapat dipisahkan dari unsur kekayaan, karena kekayaan merupakan salah satu unsur terpenting dalam pemenuhan kebutuhan pokok yaitu sandang, pangan dan papan.¹⁴

Al-Ghazali juga menegaskan bahwa harta hanyalah gudang yang berperan sebagai perantara untuk memenuhi kebutuhan, sehingga harta bukanlah tujuan akhir atau tujuan utama manusia di muka bumi ini, melainkan hanya sarana bagi seorang muslim untuk memenuhi perannya. sebagai khalifah di bumi dimana manusia harus menggunakan kekayaannya untuk pengembangan semua kemungkinan manusia dan peningkatan kemanusiaan di segala bidang, dan pengembangan moral dan material, untuk kepentingan semua manusia.¹⁵

Dalam konsep ekonomi Islam, uang adalah barang publik, sedangkan modal adalah barang pribadi, uang adalah milik masyarakat, sehingga orang yang menimbun uang (tetap tidak produktif) mengurangi jumlah uang beredar dan ini dapat menyebabkan perekonomian menjadi lesu. Jika uang diibaratkan dengan darah, kekurangan uang dalam ekonomi ibarat tubuh tanpa

darah, oleh karena itu penimbunan dilarang keras dalam Islam.¹⁶

Karena kapital adalah objek pribadi, maka kapital adalah objek yang harus produktif jika tidak ingin kehilangan nilainya akibat pengikisan inflasi, maka kapital merupakan salah satu objek zakat bagi mereka yang tidak mau melakukan aktivitasnya. produktif modal, Islam menawarkan alternatif dengan melakukan *mudharabah* atau musyarakah (bisnis dengan bagi hasil), sedangkan bagi mereka yang tidak ingin mengambil risiko, Islam juga menawarkan pilihan lain dengan melakukan *qard* (meminjamkan modal secara cuma-cuma).¹⁷

Al-Qur'an merujuk pada indikator kemakmuran dalam Surat Quraish ayat 3-4: "Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka'bah). Siapa yang memberi mereka makanan untuk menghilangkan rasa lapar dan melindungi mereka dari rasa takut" dari ayat di atas, kita melihat bahwa ada tiga indikator kemakmuran dalam Al-Qur'an, yaitu menyembah Tuhan (pemilik Ka'bah), menghilangkan rasa lapar, dan menghilangkan ketakutan

Indikator pertama kesejahteraan adalah ketergantungan penuh seseorang pada Tuhan, pemilik Ka'bah. Indikator ini merupakan perkembangan spiritual, yang menunjukkan bahwa jika semua indikator kesejahteraan berdasarkan aspek material terpenuhi, tidak menjamin kebahagiaan pemiliknya. Sering kita dengar ada orang yang memiliki rumah mewah, kendaraan banyak, harta melimpah, namun hatinya selalu resah dan tidak pernah tenteram, serta tidak sedikit yang mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri, meskipun kebutuhan materinya tercukupi. Itulah sebabnya ketergantungan seseorang kepada Tuhan, yang dengan tulus diterapkan dalam penghambaan (ibadah) kepada-Nya,

¹³Abu Hamid al-Ghazali, *Al-Mustasyfa Min Ilmi Al-Ushul*, (Madinah: Universitas Islam Madinah), hlm. 482.

¹⁴ Adiwarmman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 318.

¹⁵ Adiwarmman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, hlm. 319.

¹⁶Adiwarmman Azwar Karim, *Ekonomi Islam, Suatu Kajian Kontemporer* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 21

¹⁷ Adiwarmman Azwar Karim, *Ekonomi Islam, Suatu Kajian Kontemporer*, hlm. 22

merupakan indikator utama kesejahteraan (kebahagiaan substantif) seperti yang dialami masyarakat Bhutan, negara dengan indeks kebahagiaan tertinggi dan negara teraman. negara di dunia.¹⁸

Indikator lainnya adalah hilangnya rasa lapar (terpenuhinya kebutuhan konsumsi), pada ayat di atas dikatakan bahwa Allah memberi mereka makanan untuk menghilangkan rasa lapar, pernyataan ini menunjukkan bahwa dalam ekonomi Islam, pemenuhan kebutuhan konsumsi masyarakat adalah salah satu indikatornya. kemakmuran harus cukup (hanya untuk menghilangkan rasa lapar) dan tidak berlebihan, apalagi menumpuk kekayaan untuk memaksimalkan kekayaan, apalagi harus menggunakan cara-cara yang dilarang agama, ini jelas dilarang Allah Swt. Nasihat dalam surat Quraaisy di atas, jika hal ini dilaksanakan, kita tidak akan menyaksikan korupsi, penipuan, pemerasan dan bentuk kejahatan lainnya.¹⁹

Indikator selanjutnya adalah hilangnya rasa takut, yang merepresentasikan munculnya rasa aman, nyaman dan damai. Jika banyak kejahatan yang berbeda di masyarakat seperti pencurian, pemerkosaan, pembunuhan, pencurian, dll, itu menunjukkan bahwa orang tidak mendapatkan kedamaian, kenyamanan dan ketenangan hidup atau kesejahteraan.²⁰

Al-Qur'an juga mengacu pada kualifikasi/kesejahteraan yang terdapat dalam Surat An Nahl ayat 97 "Barang siapa yang beramal baik laki-laki atau perempuan dalam iman, Kami pasti akan memberinya kehidupan yang baik dan Kami pasti akan memberi mereka pahala yang lebih baik dari apa yang biasa mereka lakukan." Hidup yang baik dalam ayat di atas berarti halal dan makanan yang baik, ada juga yang berpendapat bahwa hidup yang baik adalah ibadah

kepada Allah yang meliputi makan makanan yang halal dan kualitas qanaah, ada pendapat lain yang mengatakan hidup yang baik itu dari sehari-hari, selalu mendapat rezeki dari Allah swt. Menurut Al-Jurjan, rizki adalah segala sesuatu yang diberikan oleh Allah SWT.²¹

KESIMPULAN

Ekonomi syariah tidak hanya tentang etika normatif dan nilai-nilai, tetapi juga positif, karena mempelajari aktivitas nyata masyarakat, masalah ekonomi masyarakat dari perspektif Islam.

Al-Qur'an memuat banyak ayat yang memuat prinsip-prinsip keuangan syariah. Selain itu, beberapa ahli hukum ekonomi Islam menambahkan beberapa asas tambahan, yaitu pertama: dilarang melakukan hal-hal yang berlebihan dan tidak perlu pada saat memenuhi kebutuhan; harus dilakukan secara seimbang, kedua: untuk mencapai kebahagiaan di dunia ini, manusia harus saling membantu dalam kebaikan, tidak saling membantu dalam perbuatan buruk, ketiga: harus ada nilai-nilai keadilan dalam semua kerjasama. Keempat: nilai harkat dan martabat manusia harus dipertahankan dan dikembangkan, berusaha memperoleh kecukupan kebutuhan hidup, kelima: campur tangan negara dibenarkan dalam rangka mengarahkan kegiatan ekonomi untuk mencapai keadilan sosial dalam masyarakat.

Islam datang sebagai agama terakhir yang berusaha mengantarkan pemeluknya menuju kebahagiaan sejati dalam hidup, sehingga Islam sangat memperhatikan kebahagiaan manusia, baik di dunia maupun di akhirat, dengan kata lain Islam (dengan segala aturannya) menganggap bahwa manusia memiliki materi. dan kebahagiaan rohani. Kesejahteraan

¹⁸ Adiwarman Azwar Karim, *Ekonomi Islam, Suatu Kajian Kontemporer*, hlm. 23

¹⁹ Adiwarman Azwar Karim, *Ekonomi Islam, Suatu Kajian Kontemporer*, hlm. 23.

²⁰ Adiwarman Azwar Karim, *Ekonomi Islam, Suatu Kajian Kontemporer*, hlm. 24

²¹ Syarif Ali bin Muhammad Al-Jurjani, *Kitab At-Ta'rifat*, Vol. 3 (Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiyah, 1983) hlm. 70.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsien, Iggi H. *Investasi Syari'ah di Pasar Modal*. Jakarta: Gramedia. 2003.
- Agustianto, *Percikan Pemikiran Ekonomi Islam*. Bandung: FKEBI, Citapustaka Media. 2002.
- Akram Khan, *Economic Message of The Qur'an* (Kuwait: Islamic Book Publisher, 1996).
- Atthiyyah, Muhyi al Din. *Al Kasysyaf al Iqtishadi Li Ayat al Qur'an al Karim*. Riyadh: Al-Dar al-Ilmiyah Lil Kitab al Islami, 1992.
- Al-Jurjani, Syarif Ali bin Muhammad. *Kitab At-Ta'rifat*, Vol. 3 Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiyah. 1983.
- Basyir, Ahmad Azhar. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam, Dalam Beberapa Aspek Ekonomi Islam* Yogyakarta: Tiara Wacana. 1992.
- Chapra, Umer. *Masa Depan Ilmu Ekonomi (Sebuah Tinjauan Islam)*. Jakarta: Gema Insani Press. 2001.
- Karim, Adiwarman Azwar. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008.
- _____, *Ekonomi Islam, Suatu Kajian Kontemporer*. Jakarta: Gema Insani Press. 2001.
- Mahkamah Agung RI, *Kumpulan Makalah Ekonomi Syari'ah*, 2007.
- Mannan, Muhammad Abdul. *Islamic Economics, Theory and Practice*, Terj. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf. 1997.
- Marthon, Said Sa'ad. *Al- Madkhal li al-Fikri al-Iqtishadi fi al-Islam*, Terj. Jakarta: Zikrul Hakim. 2004.
- Nasution, M. Yasir. *Ekonomi Islam Pada Millenium Ketiga, Dalam Prospek Bank Syariah Pada Millenium Ketiga, Peluang dan Tantangan*. Medan: IAIN SUMUT. 2002.
- Naqvi, Syed Nawab Haider. *Menggagas Ilmu Ekonomis Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003. Al-Ghazali, Abu Hamid. *Al-Mustasyfa Min Ilmi Al-Ushul*. Madinah: Universitas Islam Madinah.